



Peran Asesmen Berbasis Karakter Kemandirian dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa Sekolah Dasar

Novita Barokah^{1*}, Siti Mumun Muniroh²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Korespondensi penulis : novitabarokah17@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of character-based assessment of independence in improving problem-solving skills in elementary school students. Character-based assessment of independence assesses students' learning process, not just academic results, with a focus on developing values of independence such as responsibility, initiative, and self-management skills. Through this approach, students are trained to face challenges independently, manage time, and find solutions creatively. Literature review shows a positive relationship between the level of student independence and increased problem-solving skills. However, the implementation of this assessment faces challenges such as lack of teacher understanding, time constraints, and system support. Nevertheless, character-based assessment of independence remains relevant and needs to be implemented more widely with training support for teachers, the use of technology in assessment, and synergy between schools, parents, and communities. The results of this study suggest that independence assessment should be an integral part of learning practices to create a generation of independent and solution-oriented learners.*

Keywords: *learning assessment, character of independence, problem solving*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran asesmen berbasis karakter kemandirian dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa sekolah dasar. Asesmen berbasis karakter kemandirian menilai proses belajar siswa, bukan hanya hasil akademik, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai kemandirian seperti tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan mengelola diri. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk menghadapi tantangan secara mandiri, mengelola waktu, dan mencari solusi secara kreatif. Kajian literatur menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kemandirian siswa dengan peningkatan kemampuan memecahkan masalah. Namun, implementasi asesmen ini menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan dukungan sistem. Meskipun demikian, asesmen berbasis karakter kemandirian tetap relevan dan perlu diterapkan secara lebih luas dengan dukungan pelatihan bagi guru, penggunaan teknologi dalam penilaian, dan sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Hasil penelitian ini menyarankan agar asesmen kemandirian menjadi bagian integral dalam praktik pembelajaran untuk menciptakan generasi pembelajar yang mandiri dan solutif.

Kata Kunci: Asesmen pembelajaran, karakter kemandirian, pemecahan masalah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan di dunia nyata (Dewi, 2019). Siswa di jenjang sekolah dasar perlu diberikan stimulus sejak dini agar terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, pembelajaran dan asesmen yang diterapkan harus mendukung penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Di sisi lain, karakter kemandirian juga menjadi aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Kemandirian belajar mencakup kemampuan siswa untuk

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar secara mandiri. Karakter ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus dibentuk melalui pengalaman belajar yang berulang dan konsisten. Dalam konteks sekolah dasar, pembiasaan untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan pembelajaran sangat diperlukan. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing dan menilai proses kemandirian siswa secara berkelanjutan (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023).

Asesmen memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan umpan balik mengenai capaian siswa dan proses yang dilaluinya. Lebih dari sekadar pengukuran hasil akhir, asesmen yang baik juga mampu mendorong siswa untuk mengembangkan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian (Yusmaridi, et al., 2021). Salah satu bentuk asesmen yang relevan dalam konteks ini adalah asesmen berbasis karakter kemandirian. Asesmen jenis ini tidak hanya menilai hasil kerja siswa, tetapi juga memperhatikan proses, strategi, dan sikap siswa dalam belajar. Dengan demikian, asesmen dapat menjadi alat bantu untuk menumbuhkan dan menguatkan kemandirian belajar siswa.

Kemandirian memiliki hubungan erat dengan kemampuan pemecahan masalah. Siswa yang mandiri biasanya lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain. Mereka juga cenderung memiliki strategi belajar yang efektif dan mampu mengatasi hambatan yang dihadapi (Nurmilasari, et al., 2025). Dalam situasi pemecahan masalah, siswa mandiri dapat mengidentifikasi permasalahan, menyusun langkah-langkah penyelesaian, serta merefleksikan hasilnya. Oleh karena itu, menumbuhkan kemandirian belajar dapat menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Namun demikian, praktik asesmen di sekolah dasar selama ini masih didominasi oleh pendekatan yang berfokus pada hasil kognitif semata. Asesmen karakter atau asesmen proses seringkali belum mendapat perhatian yang memadai dari pendidik. Padahal, karakter siswa seperti kemandirian sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang kompleks. Jika guru hanya menilai aspek hasil tanpa memperhatikan proses, maka aspek-aspek nonkognitif siswa akan terabaikan. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Yusrianum & Nurmawati, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa asesmen yang memperhatikan karakter siswa, khususnya kemandirian, dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar (Fahlevi, 2022). Penerapan asesmen berbasis karakter memungkinkan

siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pencapaiannya. Siswa yang terbiasa dinilai melalui proses refleksi diri, self-assessment, dan penilaian proyek cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik. Selain itu, mereka juga lebih siap dalam menghadapi persoalan karena terbiasa berpikir secara mandiri dan sistematis. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dari asesmen berbasis kemandirian dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Untuk memperkuat temuan tersebut, diperlukan kajian sistematis terhadap literatur yang membahas asesmen berbasis karakter kemandirian dan dampaknya terhadap kemampuan pemecahan masalah. Kajian ini penting untuk merangkum hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta mengidentifikasi pola dan temuan utama. Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai topik yang diteliti. Kajian semacam ini juga membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang asesmen yang relevan dengan tuntutan pendidikan saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada telaah literatur terkait hubungan antara asesmen kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah siswa SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran asesmen berbasis karakter kemandirian dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SD. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi strategi asesmen yang efektif, karakteristik siswa yang ditumbuhkan, serta implikasi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, dan praktisi pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian asesmen alternatif yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, asesmen bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter yang bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Asesmen berbasis karakter kemandirian merupakan bentuk penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa yang mencerminkan nilai-nilai kemandirian seperti tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan kemampuan mengelola diri (Wulandari, et al., 2022). Dalam asesmen ini, guru menilai bagaimana siswa merencanakan, menjalankan, dan merefleksikan kegiatan belajarnya secara mandiri. Hal ini berbeda dengan asesmen tradisional yang cenderung mengukur pencapaian kognitif secara kuantitatif. Dengan asesmen berbasis karakter, penilaian menjadi lebih holistik karena mencakup aspek afektif dan metakognitif siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan asesmen berbasis karakter kemandirian biasanya melibatkan berbagai bentuk penilaian alternatif seperti self-assessment, peer-assessment, jurnal refleksi, penilaian proyek, dan rubrik kinerja. Melalui self-assessment, siswa diajak untuk mengevaluasi kemampuan dan kemajuan mereka sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bersama guru. Ini memberi ruang bagi siswa untuk menyadari kelebihan dan kelemahan diri, serta merancang strategi perbaikan secara mandiri. Dalam konteks ini, asesmen bukan hanya alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Penilaian yang berbasis proses seperti ini memperkuat pembelajaran bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Banyak studi menunjukkan bahwa asesmen yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa (Juita, 2019). Ketika siswa diberi kepercayaan untuk menilai dan mengelola pembelajarannya sendiri, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kepercayaan ini pada akhirnya menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap tugas-tugas akademik dan mendorong terbentuknya sikap belajar sepanjang hayat. Dalam jangka panjang, siswa yang terbiasa dinilai berdasarkan aspek kemandirian cenderung lebih siap menghadapi tantangan-tantangan baru dalam proses belajar. Hal ini menjadi dasar penting dalam penguatan karakter siswa sejak usia dini.

Selain mendorong keterampilan personal, asesmen berbasis karakter kemandirian juga membantu guru dalam memahami proses belajar yang dialami oleh masing-masing siswa. Guru dapat mengamati bagaimana siswa mengambil keputusan, mengelola waktu, serta menyusun strategi dalam menyelesaikan tugas. Data asesmen ini sangat berguna untuk memberikan umpan balik yang bersifat formatif, baik kepada siswa maupun orang tua. Guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan tingkat kemandirian siswa, sehingga diferensiasi pembelajaran dapat terjadi secara efektif. Dengan kata lain, asesmen ini mendukung praktik pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa (Arta, 2024).

Implikasi dari penggunaan asesmen berbasis karakter kemandirian adalah perlunya perubahan paradigma dalam cara guru merancang dan melaksanakan penilaian. Guru tidak hanya bertindak sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar mandiri. Ini memerlukan keterampilan pedagogik yang lebih tinggi, terutama dalam menyusun instrumen penilaian yang adil, transparan, dan mencerminkan nilai-nilai karakter. Selain itu, sekolah perlu mendukung dengan kebijakan dan pelatihan yang relevan agar guru dapat mengimplementasikan asesmen ini secara optimal. Jika dilaksanakan dengan baik, asesmen berbasis karakter kemandirian tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar,

tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan (Rosmana, et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan atau topik tertentu secara sistematis dan terstruktur. SLR bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena berdasarkan bukti-bukti empiris yang telah ada, dengan mengikuti langkah-langkah tertentu seperti identifikasi pertanyaan penelitian, penelusuran literatur, seleksi studi, analisis isi, dan interpretasi hasil. Pendekatan ini dinilai cocok digunakan dalam penelitian ini karena dapat merangkum temuan dari berbagai studi sebelumnya mengenai asesmen berbasis karakter kemandirian dan hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Melalui SLR, peneliti dapat menyusun kesimpulan yang lebih valid dan terpercaya karena didasarkan pada hasil kajian dari banyak sumber ilmiah yang telah teruji. Dengan demikian, metode ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam terkait peran asesmen karakter dalam konteks pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemandirian belajar merupakan landasan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan memecahkan masalah. Siswa yang mandiri terbiasa merencanakan aktivitas belajarnya, mengatur waktu, dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan tanpa bergantung penuh pada guru (Panjaitan, et al., 2023). Proses ini membentuk pola pikir reflektif dan adaptif yang menjadi kunci dalam menghadapi permasalahan secara sistematis. Karakteristik seperti tanggung jawab, inisiatif, dan ketekunan yang melekat pada siswa mandiri sangat dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, membangun kemandirian sejak dini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan problem solving siswa.

Beberapa penelitian dalam tinjauan literatur menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat kemandirian siswa dan keberhasilannya dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas berbasis masalah (Kadir, et al., 2025). Siswa yang menunjukkan tingkat kemandirian tinggi cenderung mampu memahami permasalahan secara menyeluruh, merumuskan strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasilnya secara kritis. Mereka tidak mudah menyerah ketika

mengalami hambatan, melainkan mencoba mencari alternatif penyelesaian dengan berpikir kreatif. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian bukan hanya berdampak pada motivasi belajar, tetapi juga pada efektivitas strategi berpikir siswa. Proses ini mencerminkan integrasi antara aspek kognitif dan karakter yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan memecahkan masalah sering kali menjadi tantangan tersendiri karena anak-anak masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Namun, dengan bimbingan dan asesmen yang tepat, seperti asesmen berbasis karakter kemandirian, siswa dapat dilatih untuk berpikir secara bertahap dan sistematis (Marinda, 2020). Guru dapat merancang skenario belajar yang memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk mencari solusi melalui eksplorasi mandiri. Ketika siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap kemampuan diri. Inilah yang menjadi dasar penting dalam membentuk keterampilan problem solving yang kuat sejak usia dini.

Kemandirian juga berperan dalam mendorong siswa untuk berani mengambil risiko intelektual dan membuat keputusan berdasarkan analisis. Dalam situasi pemecahan masalah, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan strategi yang tidak selalu memiliki jawaban tunggal. Siswa yang mandiri tidak takut untuk mencoba pendekatan baru, mengevaluasi kemungkinan, dan belajar dari kesalahan. Ini adalah aspek penting dalam pembelajaran bermakna karena proses pencarian solusi jauh lebih berharga dibandingkan sekadar hasil akhir. Dengan demikian, kemandirian menjadi pondasi bagi pengembangan berpikir kritis dan kreatif secara simultan (Anshori, 2017).

Implikasi dari hubungan ini adalah perlunya penguatan karakter kemandirian sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penilaian di sekolah dasar. Asesmen tidak boleh hanya menekankan hasil kognitif, tetapi juga harus memberi ruang untuk menilai proses berpikir dan sikap siswa dalam menghadapi masalah. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang memberi peluang bagi siswa untuk mengalami proses pemecahan masalah secara langsung dan mandiri. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup yang esensial. Maka dari itu, asesmen berbasis karakter kemandirian bukan sekadar strategi evaluasi, tetapi merupakan sarana untuk membentuk profil pelajar yang tangguh dan solutif (Utami, 2025).

Implikasi Asesmen Kemandirian terhadap Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penerapan asesmen berbasis karakter kemandirian memberikan dampak signifikan terhadap cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar. Asesmen ini menuntut guru untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga memperhatikan

perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, menentukan langkah belajar, serta mengevaluasi diri secara mandiri (Suharto, et al., 2024). Hal ini memerlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif, reflektif, dan kontekstual.

Salah satu implikasi utama adalah perlunya integrasi asesmen karakter kemandirian ke dalam perencanaan pembelajaran harian. Guru perlu menyusun indikator kemandirian yang terukur dan relevan dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan (Adzewiyah, et al., 2025). Misalnya, ketika siswa mengerjakan proyek, guru dapat menilai bagaimana siswa mengatur waktu, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Rubrik penilaian juga harus mencakup aspek proses, seperti kemampuan mengambil keputusan, konsistensi dalam bekerja, dan sikap tanggung jawab. Ini akan membantu guru memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa.

Selain itu, asesmen kemandirian mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif dan kolaboratif. Metode seperti *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL), dan *discovery learning* sangat sesuai untuk menumbuhkan kemandirian karena menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Dengan bimbingan yang tepat, siswa belajar menemukan solusi sendiri melalui eksplorasi dan kerja sama tim. Aktivitas seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan penyelesaian studi kasus mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemandirian dalam kehidupan belajar sehari-hari (Afiani & Faradita, 2021).

Dari sisi evaluasi, guru perlu membekali siswa dengan keterampilan refleksi dan *self-assessment*. Melalui kegiatan reflektif, siswa dapat mengevaluasi keberhasilan dan kendala yang mereka alami selama pembelajaran berlangsung. Ini akan membentuk kesadaran diri yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemandirian belajar jangka panjang. Guru juga dapat mendorong siswa membuat jurnal harian atau laporan perkembangan pribadi yang berisi catatan proses belajar mereka. Praktik ini memperkuat hubungan antara pengalaman belajar dengan pertumbuhan karakter yang otentik dan bermakna.

Akhirnya, implikasi penting lainnya adalah perlunya dukungan dari sekolah dalam bentuk kebijakan dan pelatihan guru. Sekolah harus menyediakan ruang dan waktu bagi guru untuk mengembangkan instrumen asesmen karakter serta melakukan evaluasi formatif yang konsisten. Program penguatan karakter sebaiknya tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi terintegrasi dalam kurikulum dan praktik kelas sehari-hari (Yulianto & Iryani, 2023).

Dengan dukungan yang tepat, asesmen berbasis kemandirian dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk profil pelajar yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap memecahkan masalah. Ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter kuat.

Tantangan dan Rekomendasi Implementasi Asesmen Berbasis Kemandirian

Meskipun asesmen berbasis karakter kemandirian memiliki banyak manfaat, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep dan teknis pelaksanaan asesmen berbasis karakter. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pola asesmen konvensional yang hanya menilai aspek kognitif dan hasil akhir. Kurangnya pelatihan dan pendampingan menjadi kendala dalam membentuk kesiapan guru untuk menerapkan pendekatan penilaian ini secara efektif. Akibatnya, pelaksanaan asesmen karakter sering kali bersifat formalitas dan tidak terintegrasi dengan pembelajaran (Muslimin, 2023).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi dalam tugas harian guru. Dalam konteks sekolah dasar, guru seringkali harus mengelola banyak mata pelajaran dan tanggung jawab lainnya, sehingga sulit untuk melakukan asesmen karakter secara mendalam dan berkelanjutan. Membuat instrumen asesmen, melakukan observasi, hingga memberikan umpan balik formatif membutuhkan waktu dan keterampilan khusus. Tanpa dukungan sistem yang memadai, guru cenderung mengabaikan penilaian karakter atau hanya melaksanakannya secara simbolis. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memberi ruang bagi guru untuk fokus pada pengembangan asesmen karakter, termasuk asesmen kemandirian (Rosyada, et al., 2024).

Selain dari sisi guru, tantangan juga datang dari siswa dan lingkungan belajar mereka. Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang mendukung terbentuknya kemandirian belajar. Sebagian siswa terbiasa tergantung pada arahan orang dewasa, sehingga kurang terlatih dalam mengambil inisiatif atau membuat keputusan sendiri. Di sisi lain, lingkungan belajar di sekolah pun belum semuanya kondusif untuk menumbuhkan kemandirian. Kelas yang terlalu besar, kurangnya sarana belajar mandiri, dan dominasi metode ceramah turut menjadi penghambat (Umar & Masnawati, 2024). Maka, penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya belajar yang mendorong eksplorasi dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, perlu adanya rekomendasi strategis yang bisa diterapkan secara praktis. Pertama, sekolah perlu menyediakan pelatihan rutin bagi guru terkait asesmen karakter, terutama yang berfokus pada pengembangan instrumen, teknik

observasi, dan refleksi pembelajaran (Fitriani, et al., 2024). Kedua, guru dapat memanfaatkan teknologi sederhana seperti Google Form, portofolio digital, atau aplikasi refleksi harian untuk membantu proses penilaian karakter. Ketiga, penting bagi kepala sekolah dan pengawas untuk mendorong kolaborasi antarguru dalam merancang dan mengevaluasi asesmen karakter. Kolaborasi ini dapat menghasilkan praktik-praktik baik yang bisa diterapkan secara berkelanjutan dan kontekstual (Utaminingsih & Sofiyati, 2023).

Rekomendasi terakhir adalah perlunya sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pembentukan kemandirian siswa. Sekolah dapat melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin dan pelatihan singkat tentang bagaimana menumbuhkan kemandirian anak di rumah. Komunitas juga bisa dilibatkan melalui kegiatan luar kelas yang memberi ruang bagi siswa untuk mengambil peran dan bertanggung jawab. Dengan dukungan yang luas dan menyeluruh, asesmen berbasis karakter kemandirian dapat diimplementasikan secara optimal dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan generasi pembelajar yang tangguh (Budiman, 2024). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Asesmen berbasis karakter kemandirian memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas proses belajarnya, dan berani menghadapi tantangan secara mandiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemandirian berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang menjadi inti dari keterampilan pemecahan masalah. Meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru dan dukungan sistem, asesmen kemandirian tetap relevan dan perlu diperkuat dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan karakter kemandirian yang berdampak nyata pada kompetensi akademik dan karakter siswa secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar guru mengintegrasikan asesmen berbasis karakter kemandirian secara sistematis dalam proses pembelajaran untuk mendorong kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan instrument asesmen yang relevan dengan konteks

pembelajaran di sekolah dasar. Orang tua juga diharapkan turut berperan dalam membentuk kemandirian anak di rumah melalui pemberian kepercayaan dan tanggung jawab sederhana. Sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam membangun karakter. Kemudian bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas asesmen berbasis kemandirian melalui pendekatan kuantitatif maupun campuran agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzewiyah, et al. (2025). Analisis hubungan keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler terhadap hasil asesmen harian di Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 89.
- Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2021). Pengembangan media "MEB" dalam menumbuhkan rasa nasionalis pada pembelajaran matematika SD. *JBPD: Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 38.
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 69.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 180.
- Budiman, S. A. (2024). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini: Studi pustaka. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 74.
- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 3.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian project based learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 248.
- Fitriani, et al. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran era digitalisasi pada sekolah penggerak jenjang SD di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 12468.
- Juita, D. (2019). Pengaruh asesmen portofolio disertai pemberian constructive feedback terhadap motivasi belajar mahasiswa biologi FTIK IAIN Kerinci. *Jurnal Eksakta Pendidikan*, 3(1), 36.
- Kadir, et al. (2025). Analisis kemandirian belajar terhadap prestasi belajar peserta didik SMP Negeri 14 Kota Gorontalo. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 612.

- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 127.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka belajar pada lembaga pendidikan Islam: Studi kasus di madrasah se-Jawa Timur. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 47.
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). Project based learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 45.
- Nurmilasari, et al. (2025). Strategi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam penerapan problem based learning (PBL). *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(1), 60.
- Panjaitan, et al. (2023). Pengembangan LKPD elektronik (e-LKPD) berbasis problem solving untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar peserta didik SMP IT Indah Medan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1897.
- Rosmana, et al. (2023). Kesiapan sekolah dalam proses penerapan kurikulum merdeka di SD. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3166.
- Rosyada, et al. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 240.
- Suharto, et al. (2024). Analisis faktor lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian belajar siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 239.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 199.
- Utami, P. R. (2025). Pengembangan kompetensi dan soft skill dalam implementasi kurikulum merdeka: Tinjauan literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 64.
- Utaminingsih, S., & Sofiyati, D. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka. *Equity In Education Journal*, 5(2), 126.
- Wulandari, et al. (2022). Desain dan verifikasi asesmen berbasis catur paramita dan employability skill. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45.
- Yulianto, H., & Iryani. (2023). Pendampingan asesmen pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka pada SMAN 13 Takalar. *To Meega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 500.

- Yusmaridi, et al. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah evaluasi hasil belajar fisika melalui penggunaan asesmen alternatif di masa pandemi Covid-19. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(1), 22.
- Yusrianum, & Nurmawati. (2022). Analisis penilaian karakter berbasis asesmen kompetensi madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 330.